



Pemberdayaan Santri dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Ekoteologi di Pondok Pesantren

Nisa Aulia^{1*}, Iftitah Utami², Hafifatul Auliya Rahmy³, Ayu Nurkhayati⁴, Rina Juliana⁵,
Marissa Putriana⁶, Defina Dwi Bulan⁷

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

²Hukum Tata Negara UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

³Kedokteran, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

⁴Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

⁶Ekonomi Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

⁷Tadris Matematika, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Correspondence Email : nisaaulia@uinjambi.ac.id

Abstract

ARTICLE INFO

Article History:

Received : January 8, 2026

Reviewed : March 25, 2026

Revised : April 2, 2026

Accepted : April 11, 2026

Available online : April 14, 2026

Keywords:

Eco-pesantren; Student empowerment; Sustainable environmental management; Islamic Eco theology

Boarding schools (pesantren) play a strategic role in shaping the character of students, including in building ecological awareness based on Islamic values. However, many Islamic boarding schools still face environmental issues, and ecotheological education has not been integrated into daily activities. Darul Arifin Islamic Boarding School in Jambi Province still experiences a significant problem of student food waste accumulation and is still managed conventionally without sorting and sustainable processing. This community service activity aims to integrate Islamic ecotheological values into the students' daily lives and empower students as agents of environmental change through concrete actions in environmental management through the formation of the Green Santri Team. The methods used include participatory education, technical training, mentoring, and environmental action. Data were obtained through direct observation, interviews, and evaluation of the resulting program. The results of the community service show an increase in students' understanding of ecotheological values from 30% to 85% and an increase in students' awareness through environmental action practices from 50% to 95%. In conclusion, empowering students in ecotheology-based environmental management not only increases students' understanding of ecotheology values but also increases students' real actions in sustainable environmental management in Islamic boarding schools.

Abstrak

INFO ARTIKEL

Proses Artikel:

Submit : 8 Januari 2026

Review : 25 Maret 2026

Revisi : 2 April 2026

Diterima : 11 April 2026

Terbit Online : 14 April 2026

Kata Kunci :

**Eco-pesantren;
Pemberdayaan santri;
Pengelolaan lingkungan
berkelanjutan; Ekoteologi
Islam**

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Islam. Namun, banyak pesantren masih menghadapi persoalan lingkungan, serta belum terintegrasinya edukasi ekoteologi dalam aktivitas keseharian. Pondok Pesantren Darul Arifin di Provinsi Jambi masih mengalami permasalahan timbunan sampah sisa makanan santri yang cukup tinggi dan hingga kini masih dikelola secara konvensional tanpa pemilahan dan pengolahan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam praktik kehidupan santri serta memberdayakan santri sebagai agen perubahan lingkungan melalui aksi nyata santri dalam pengelolaan lingkungan dengan pembentukan *Green Santri Team*. Metode yang digunakan meliputi edukasi partisipatif, pelatihan teknis, pendampingan, dan aksi lingkungan. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan evaluasi program yang dihasilkan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman nilai-nilai ekoteologi pada santri dari 30% menjadi 85% dan meningkatnya kesadaran santri melalui praktik aksi lingkungan dari 50% menjadi 95%. Kesimpulannya, pemberdayaan santri dalam pengelolaan lingkungan berbasis ekoteologi tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai-nilai ekoteologi pada santri tetapi juga meningkatkan aksi nyata santri dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di pondok pesantren.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia memegang peran strategis sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial yang berakar kuat di masyarakat. Dalam satu dekade terakhir, wacana eco-pesantren tumbuh sebagai jawaban atas krisis ekologis sekaligus sebagai model pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman. Studi terbaru menunjukkan bahwa eco-pesantren mampu melengkapi pendekatan pendidikan lingkungan yang selama ini cenderung “sekuler-Barat” dengan kerangka spiritual kultural yang kontekstual bagi santri dan komunitasnya. Dengan integrasi praktik ramah lingkungan seperti urban farming, pengelolaan sampah, dan konservasi air ke dalam habitus pesantren, transformasi karakter dan kesadaran ekologis santri dapat terbangun lebih berkelanjutan (Khotimah et al., 2024)

Di sisi lain, berbagai riset mutakhir menggarisbawahi bahwa banyak pesantren masih menghadapi persoalan mendasar: pengelolaan sampah yang belum optimal, keterbatasan sarana prasarana (bank sampah, komposter, pemilahan), serta lemahnya tata kelola kesehatan lingkungan. Temuan dari Provinsi Jambi yang menjadi konteks program ini menunjukkan praktik pengelolaan sampah di sejumlah ponpes masih didominasi penumpukan, pembakaran terbuka, dan minimnya pengolahan menjadi kompos/daur ulang, yang berpotensi menimbulkan pencemaran udara dan risiko kesehatan (Siahaan et al., 2025). Kondisi serupa juga dicatat pada pesantren di Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi, menegaskan urgensi intervensi berbasis edukasi, teknologi tepat guna, dan penguatan manajemen kelembagaan (Habibullah, 2022)

Sejalan dengan itu, literatur pendidikan Islam menekankan bahwa ekoteologi Islam pemaknaan teologis tentang relasi manusia dengan alam dan Tuhan dapat menjadi landasan normatif yang kuat untuk mendorong perubahan perilaku ekologis (Rohman et al., 2024). Pengintegrasian ekoteologi ke dalam kurikulum dan praktik keseharian santri (halaqah, kajian kitab, proyek aksi hijau) terbukti memperkuat motivasi internal, membentuk habitus peduli lingkungan, dan menumbuhkan kepemimpinan santri sebagai agent of change di komunitasnya (Hidayatulloh et al., 2024). Pengarusutamaan materi ekoteologi juga selaras dengan agenda moderasi beragama dan tujuan pendidikan Islam yang holistik (tarbiyah al-insan) sehingga mendorong pembelajaran yang

tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif psikomotrik melalui aksi nyata (Suratin & Fadlillah, 2025). Sejumlah penelitian terbaru memperlihatkan bahwa ketika nilai-nilai tauhid ekologis dipadukan dengan manajemen sekolah hijau dan program pemberdayaan, terjadi peningkatan karakter peduli lingkungan, kedisiplinan pengelolaan sampah serta inisiatif konservasi yang melibatkan santri, ustadz/ustadzah dan warga sekitar (Muin et al., 2025). Namun, tantangan umum yang masih muncul adalah keterputusan antara infrastruktur hijau dan internalisasi spiritualitas ekologis; kerap kali sarana fisik sudah dibangun, tetapi perubahan worldview dan budaya organisasi belum mengakar (Yakin et al., 2024). Karena itu, pendekatan yang menggabungkan pemberdayaan santri, penguatan tata kelola kelembagaan dan edukasi ekoteologi menjadi kunci untuk menghasilkan perubahan perilaku yang tahan lama.

Pondok Pesantren Darul Arifin, yang berlokasi di Provinsi Jambi, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menampung lebih dari ±200 santri dari berbagai daerah. Sebagai pesantren dengan sistem boarding school, aktivitas santri 24 jam terpusat di lingkungan pesantren, mulai dari pembelajaran formal, pengajian, hingga kegiatan sosial. Kondisi ini membuat volume sampah yang dihasilkan relatif tinggi, terutama dari dapur umum, asrama, dan area belajar. Berdasarkan observasi awal, rata-rata timbunan sampah mencapai ±30-40 kg per hari, dengan komposisi dominan sampah organik (sisa makanan, daun, rumput) dan sebagian non organik (plastik kemasan, botol minuman, kertas).

Saat ini, pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Darul Arifin masih bersifat konvensional: sampah dikumpulkan tanpa pemilahan, sebagian dibakar di lahan terbuka, dan sebagian lagi dibuang ke tempat pembuangan sementara di luar pesantren. Praktik ini berpotensi menimbulkan pencemaran udara, bau tidak sedap, dan menjadi sarang vektor penyakit. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian (Siahaan et al., 2025) di beberapa pesantren di Jambi yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana, minimnya pengetahuan santri tentang *waste management*, serta belum terintegrasinya nilai-nilai Islam dalam edukasi lingkungan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang sehat dan berkelanjutan.

Selain isu sampah, pengelolaan sumber daya alam di pesantren juga belum optimal. Potensi lahan terbuka di area pesantren yang dapat dimanfaatkan untuk kebun produktif atau urban farming belum dimaksimalkan. Padahal, pengembangan kebun pesantren tidak hanya memberi nilai tambah ekonomi (misalnya melalui budidaya sayuran atau tanaman obat), tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi lingkungan berbasis praktik langsung bagi santri. Di sisi lain, literatur terbaru menegaskan bahwa ekoteologi Islam mampu menjadi kerangka edukasi yang efektif dalam menginternalisasi kesadaran lingkungan pada santri. Penelitian (Mahmud et al., 2024) menunjukkan bahwa ketika materi ekoteologi diintegrasikan ke dalam pembelajaran di pesantren baik melalui kajian kitab, praktik *green living*, maupun proyek aksi lingkungan terjadi peningkatan signifikan pada perilaku ramah lingkungan, inisiatif pengelolaan sampah, dan keterlibatan santri dalam kegiatan konservasi.

Menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam kegiatan harian santri melalui praktik aksi lingkungan; serta memberdayakan santri sebagai agen perubahan lingkungan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelembagaan Green Santri Team.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ABCD atau pengembangan berbasis aset komunitas, berfokus pada pengembangan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas pesantren, khususnya santri dan lingkungan sekitarnya, sebagai dasar dalam pemberdayaan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat *top-down*, melainkan mendorong partisipasi aktif dari santri dan warga pesantren dengan mengoptimalkan aset yang sudah ada.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 3 bulan yang dibagi ke dalam beberapa tahapan

mulai dari persiapan hingga pelaksanaan program dan evaluasi. Peserta pelaksanaan program sebanyak 50 santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Pengabdian ini dilaksanakan dalam empat tahap utama. Pertama, pada tahap *Discovery* dilakukan pemetaan aset yang dimiliki Pondok Pesantren Darul Arifin, baik berupa aset manusia (santri, ustadz, alumni), aset sosial (jaringan pesantren, komunitas sekitar), aset fisik (lahan pesantren, kebun, fasilitas belajar), maupun aset budaya (nilai- nilai ekoteologi Islam, kearifan lokal). Teknik yang digunakan: wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD) dengan pengurus pesantren dan 5 santri, serta observasi partisipatif di lingkungan pesantren. Kedua, tahap *Dream* yaitu tim pengabdian memfasilitasi pengurus dan santri untuk memimpikan serta merumuskan visi pesantren hijau sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan nilai ekoteologi. Kegiatan berupa lokakarya partisipatif untuk menggali harapan santri dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang ramah lingkungan dan mandiri energi. Ketiga, tahap *Design* yaitu kegiatan yang dilakukan adalah bersama santri dan pengurus merancang program konkret, seperti: pengelolaan sampah berbasis pesantren, pembuatan kebun organik, edukasi ekoteologi berbasis kurikulum pesantren, penerapan energi ramah lingkungan (misalnya biopori, komposter, hemat energi) dan menentukan pembagian peran, jadwal kegiatan, serta strategi keberlanjutan program.

Keempat, tahap *Delivery* yaitu pelaksanaan program pemberdayaan berbasis aset yang telah disusun. Pelibatan santri secara langsung sebagai motor penggerak kegiatan hijau, seperti duta lingkungan, pengelola bank sampah, serta fasilitator edukasi ekoteologi kepada santri junior dan masyarakat sekitar. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat capaian dan keberlanjutan program. Dan tahap ini juga dilakukan penyusunan strategi agar program tidak berhenti pada masa pengabdian, melainkan berlanjut melalui pembentukan *Santri Hijau Community*. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sesuai matrik perencanaan operasional berikut.

Tabel 1. Matrik Perencanaan Operasional

Kegiatan	Waktu	Output	Penanggung Jawab
Sosialisasi Perencanaan Kegiatan PkM	Minggu 1-2	Kesepakatan Pelaksanaan Kegiatan	Tim PkM
Persiapan pelaksanaan kegiatan PKM	Minggu 3-4	Alat dan bahan, materi	Tim PkM
Workshop ekoteologi	Minggu 4-5	Peserta memahami Tafsir tematik ayat lingkungan, hadis ekologis, dan fiqh thaharah berbasis kelestarian	Narasumber ekoteologi
Edukasi penyehatan lingkungan dan pengelolaan sampah	Minggu 4-5	Peserta memahami tentang penyehatan lingkungan dan pengelolaan sampah	Narasumber kesehatan lingkungan
Pelatihan komposter dan pengelolaan sampah	Minggu 4-5	Peserta memiliki keterampilan dalam pembuatan komposter dan melakukan pengelolaan sampah	Narasumber pelatihan komposter

Pembentukan kader lingkungan dan pelatihan kader	Minggu 4-5	Adanya kader lingkungan	Peserta dan pendamping
Kampanye “Santri Cinta Lingkungan”	Minggu 4-5	Adanya sosialisasi dan media promosi ekoteologi	Peserta dan pendamping
Evaluasi dan dokumentasi	Minggu 6-10	Laporan akhir dan video hasil kegiatan	Tim PkM

Tabel 2. Matrik Perencanaan Operasional

Nama Stakeholder	Karakteristik Lembaga	Sumber Daya / Keahlian	Kebutuhan Program / Langkah Kerja Sama
Tim Pengabdian UIN STS Jambi	Perguruan Tinggi Islam Negeri	Keilmuan akademik, riset, dosen ahli, mahasiswa	Fasilitator, program; pelatihan; monitoring-evaluasi; publikasi hasil pengabdian
Pondok Pesantren Darul Arifin	Lembaga pendidikan Islam tradisional	Santri, guru, lahan pesantren nilai ekoteologi	Integrasi ekoteologi dalam kurikulum; penyediaan lahan & fasilitas untuk kegiatan hijau
Santri Pesantren	Peserta didik usia remaja–dewasa	Tenaga, kreativitas, semangat belajar	Pelatihan keterampilan lingkungan; keterlibatan aktif dalam komunitas <i>Santri Hijau</i>
Kementerian Agama (Kemenag) Jambi	Lembaga pembina pesantren	Regulasi, hibah, supervisi	Dukungan pendanaan, kebijakan, serta monitoring kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Implementasi

Pada tahap pra-implementasi, dilakukan komunikasi awal dengan pimpinan pondok pesantren untuk menyampaikan tujuan program, menyamakan pemahaman tentang edukasi ekoteologi serta mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mitra. Informasi mengenai permasalahan pengelolaan lingkungan menjadi dasar perancangan program. Tahap ini dilanjutkan dengan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) yang mengatur ruang lingkup kegiatan, hak dan kewajiban serta komitmen pelaksanaan program.

Tahap *workshop* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri tentang pengelolaan lingkungan sehingga nanti berdampak kepada aksi nyata melalui pemberdayaan santri dalam pengelolaan lingkungan. *Workshop* dilakukan secara partisipatif melalui praktik langsung dan pendampingan. Observasi lapangan serta identifikasi masalah dan aset komunitas dilakukan untuk memahami kondisi pondok pesantren sekaligus memetakan potensi mitra sebagai dasar perencanaan program.

Implementasi

Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Nilai-Nilai dan Prinsip Ekoteologi dan Kesadaran Pengelolaan Lingkungan di Pondok Pesantren

Pondok pesantren Darul Arifin masih memiliki permasalahan terhadap pengelolaan lingkungan khususnya sampah yang dihasilkan. Santri belum sepenuhnya memahami pemisahan sampah antara organik dan anorganik. Melalui *workshop* ekoteologi, penyehatan lingkungan, pengelolaan sampah dan pembuatan komposter, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai dan prinsip ekoteologi serta kesadaran santri terhadap pentingnya mengelola lingkungan. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran santri dan kecintaan santri terhadap lingkungan sehingga bisa memilah dan mengolah sampah yang dihasilkan menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Lingkup kegiatan pengabdian mencakup pelatihan dan peningkatan pemahaman santri dalam membuat kompos yang baik dan benar. Dua minggu awal dilaksanakan pelatihan terhadap santri yang mencakup edukasi ekoteologi, penyehatan lingkungan, dan teori dalam pembuatan komposter. Dua minggu berikutnya dilaksanakan praktik pembuatan kompos dan pembentukan *Green Santri Team* sebagai keberlanjutan program agar tetap berjalan di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan dilaksanakan di pondok pesantren Darul Arifin dengan fokus terhadap peningkatan keahlian santri dalam memilah dan mengolah sampah menjadi kompos dan peningkatan kesadaran santri terhadap lingkungan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, observasi, wawancara, FGD dan pemetaan aset komunitas, dengan luaran berupa modul ekoteologi dan terbentuknya kader *Green Santri Team* berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis aset komunitas (ABCD) melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan serta monitoring dan evaluasi selama 3 bulan. Pelatihan dilakukan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung dan diskusi, dilanjutkan pendampingan lapangan dalam pembuatan kompos. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, dokumentasi, serta evaluasi.

Sebanyak 50 santri terlibat dalam kegiatan ini dengan hasil peningkatan pengetahuan nilai dan prinsip ekoteologi sebesar 85% dan 95 % santri mampu menerapkan langkah pembuatan kompos yang baik dan benar serta menghasilkan kompos berkualitas baik. Sebagai saran untuk pengabdian selanjutnya diharapkan pengelolaan sampah selain untuk kompos juga bisa melalui dengan budidaya maggot.

Tabel 3. Dampak Pemberdayaan Santri dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Edukasi Ekoteologi di Pondok Pesantren Darul Arifin Kota Jambi

Aspek Pengukuran	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program	Peningkatan/Dampak
Pemahaman nilai dan prinsip ekoteologi di Lingkungan Pondok Pesantren	Hanya 30% santri yang memahami prinsip dan nilai-nilai ekoteologi	85% peserta mampu memahami nilai-nilai dan prinsip dari ekoteologi	Meningkatnya kesadaran santri terhadap pengelolaan lingkungan dengan memahami prinsip dan nilai ekoteologi
Pemahaman penyehatan lingkungan dan pengelolaan sampah di pondok pesantren	Santri masih belum memahami penyehatan lingkungan dan 50% santri belum melakukan pemilahan sampah	95% Santri mampu memahami penyehatan lingkungan dengan memilah sampah organik dan anorganik	Sampah di pondok pesantren lebih terorganisir dan sudah di pilah berdasarkan jenisnya.

Pemahaman komposter	Santri belum memahami sepenuhnya pembuatan komposter	95 % Santri mampu membuat komposter yang benar	Sampah anorganik berupa sisa makanan berhasil di olah menjadi pupuk kompos berkualitas baik
Kesadaran cinta lingkungan	Masih kurangnya kesadaran dan cinta lingkungan pada santri	Meningkatnya kesadaran dan cinta lingkungan pada santri	Terciptanya <i>Green Santri Team</i> yang mengkampanyekan kesadaran cinta lingkungan dan melanjutkan praktik langsung pengelolaan lingkungan khususnya pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman nilai dan prinsip ekoteologi dan keterampilan pembuatan kompos sebagai salah satu bentuk pengelolaan lingkungan oleh santri. Selain itu, terbentuknya *Green Santri Team* sebagai upaya agar tetap berlanjutnya program ini dan di kampanyekan kepada santri lain di pondok pesantren Darul Arifin. Untuk program selanjutnya, direkomendasikan adanya pendampingan lanjutan pada budidaya pembuatan maggot. Serta kolaborasi dengan pemerintah daerah, dinas lingkungan dianjurkan untuk membuka akses pelatihan lanjutan.

Membangun Sistem Pengelolaan Sampah yang sesuai dengan kondisi Pondok Pesantren Darul Arifin

Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi memiliki lahan yang cukup luas untuk pelaksanaan praktik pengelolaan sampah. praktek kompos namun terbatas dalam hal sampah kering atau dedaunan karena masih minimnya tanaman pohon, namun cenderung lebih banyak sampah basah seperti sampah rumah tangga dan sisa makanan santri. Oleh karena itu narasumber memberikan materi pelatihan berupa pengelolaan sampah khususnya sampah organik di lingkungan pesantren.

Sampah rumah tangga dan sisa makanan santri menjadi bahan untuk pembuatan kompos. Kegiatan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan berupa serbuk kayu, terpal, kayu pancang, cangkul, tali. 50 orang santri yang menjadi peserta berpartisipasi secara aktif mengikuti setiap tahapan pembuatan kompos. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan mengurangi volume sampah rumah sisa makanan di pondok pesantren Darul Arifin. Hasil dari kegiatan ini, melalui praktek pengelolaan sampah dengan metode pembuatan komposter menunjukkan terjadinya pengurangan sampah organik sebanyak 75% berupa sisa makanan yang dapat di olah dan dimanfaatkan sebagai kompos di lingkungan pesantren. Selain itu meningkatkan kesadaran santri dalam pengelolaan sampah organik. Sosialisasi pemanfaatan sampah organik menjadi kompos tentunya mendukung terwujudnya lingkungan yang asri dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penngelolaan lingkungan khususnya sampah secara mandiri dan berkelanjutan (Nofita et al., 2025).



Gambar 1. Praktek Pembuatan Kompos

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ekoteologi Islam ke dalam Kegiatan Harian Santri Agar Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan yang Berkelanjutan

Sebagai langkah pengintegrasian nilai-nilai ekoteologi kepada para santri, maka santri dibekali ilmu ekoteologi islam melalui narasumber. Pada tahap ini dilakukan integrasi nilai-nilai ekoteologi islam di Pondok Pesantren Darul Arifin Provinsi Jambi. Tiga isu pokok terdiri dari konsep ekoteologi, 4 pilar konseptual dan penerapan ekoteolgi dalam pendidikan. Islam mengajarkan umat manusia untuk menjaga keseimbangan dan keserasian hubungan dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam/lingkungan (Saputra & Zulham, 2024).

Menurut narasumber bahwa para santri harus peduli lingkungan karena sudah jelas di dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 56: jangan berbuat kerusakan di muka bumi, karena menurut konsep ekoteologi Islam itu meliputi hubungan antara Allah, manusia dan alam. Dan tindakan perusakan lingkungan dikategorikan sebagai melanggar syariat Allah dan bertentangan dengan hukum. Kemudian penerapan ekoteologi islam ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran agama, pendidikan lingkungan hidup, ilmu pengetahuan alam dan sosial dan pendidikan karakter.

Melalui kegiatan workshop ekoteologi ini santri mampu mengintegrasikan nilai ekoteologi islam ke dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar pada praktik aksi lingkungan. Perubahan perilaku dapat tercapai melalui edukasi yang memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pengelolaan lingkungan (Abdimas, 2024). Adapun hasil yang dicapai pada kegiatan setelah para santri mengikuti kegiatan workshop ekoteologi ini adalah: tumbuhnya kesadaran ekologis para santri berdasarkan ajaran islam, membangun kemandirian dan keterampilan santri dalam pengelolaan lingkungan.



Gambar 2. Workshop Ekoteologi

Pemberdayaan Santri sebagai Agen Perubahan Lingkungan Melalui Pelatihan, Pendampingan, dan Pembentukan *Green Santri Team* di Pesantren

Green Santri Team merupakan bentuk aksi nyata untuk keberlanjutan program agar nilai dan prinsip ekoteologi yang telah didapatkan santri dalam pelatihan bisa diwujudkan dalam aksi nyata melalui kampanye-kampanye yang digalakkan oleh para kader santri. *Green Santri Team* memiliki cakupan (*scope*) terfokus pada Pemberdayaan Santri sebagai agen perubahan lingkungan khususnya para santri di Pondok Pesantren Provinsi Jambi. Kegiatan tahap ini di laksanakan di lingkungan pesantren melalui

- a) Sosialisasi Program kepada seluruh santri tentang pentingnya peduli lingkungan.
- b) Pelatihan dasar lingkungan (*urban farming*, kompos, manajemen sampah, ekoteologi Islam).
- c) Pembentukan Struktur Organisasi: ketua, sekretaris, divisi kebun, divisi kebersihan, divisi edukasi.
- d) Pemberian mandat resmi dari pesantren sebagai bentuk legalitas.
- e) Rencana kerja tahunan yang disusun oleh kader dan disahkan pembina.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan santri sebagai agen perubahan lingkungan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembentukan kelembagaan *Green Santri Team* yang memiliki struktur, tugas dan SOP yang jelas. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah mencetak duta lingkungan yang mampu mengedukasi masyarakat sekitar, dan mendorong budaya pesantren hijau yang berkelanjutan. Dengan terpilihnya kader lingkungan yang memiliki struktur organisasi ketua, sekretaris beserta perangkatnya, maka keberlanjutan pengelolaan lingkungan dan pesantren hijau dapat terus berjalan berkelanjutan. Karena proses belajar yang melibatkan aksi nyata terbukti efektif dalam mengintegrasikan pemahaman konsep dengan keterampilan praktik yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan santri (P. Nurhandika et al., 2025)



Gambar 3. Pembentukan Kader Lingkungan Mengoptimalkan Pemanfaatan Lahan Pesantren untuk Urban Farming dan Kegiatan Produktif Ramah Lingkungan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas memiliki potensi besar mendorong kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan. Lahan yang luas di Pondok Pesantren Darul Arifin diharapkan dimanfaatkan menjadi kebun pesantren untuk memenuhi kebutuhan internal pesantren. Pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa pemanfaatan kompos organik yang dibuat dari sisa-sisa dapur santri lalu digunakan sebagai pupuk pada kebun pesantren darul Arifin. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemandirian pangan pesantren; menciptakan

lingkungan yang sehat, bersih, hijau; memberdayakan santri berkontribusi pada perubahan lingkungan; dan mendukung program pesantren hijau.

Adapun hasil dari kegiatan ini yaitu terbentuknya urban farming produktif melalui kompos yang dihasilkan dari sisa makanan santri, tersedianya pangan sehat bagi santri dengan menanam sayuran hidroponik pada kebun pesantren, santri menjadi memiliki pengetahuan dalam keterampilan pertanian berkelanjutan, lingkungan pesantren menjadi asri, dan terbangunnya kesadaran ekologis berbasis nilai islam pada santri pondok pesantren Darul Arifin. Setiap individu harus berperan dalam meningkatkan daya dukung lingkungan, agar pembangunan yang dilakukan dapat berjalan secara berkelanjutan (Annisa Fitriah Mudassir & Muhammad Khaidir Kahfi Natsir, 2024). Pembangunan berkelanjutan pada hakikatnya bertujuan untuk pemerataan pembangunan antargenerasi baik generasi sekarang ataupun mendatang.



Gambar 4. Hasil Kompos



Gambar 5. Pemanfaatan Kompos untuk Kebun Pesantren

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pemberdayaan santri dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan berbasis ekoteologi menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman nilai-nilai ekoteologi serta meningkatkan aksi nyata santri dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di pondok pesantren. Pemberdayaan santri dalam pengelolaan lingkungan berbasis ekoteologi diwujudkan melalui program terstruktur mulai dari workshop, pengelolaan lingkungan berbasis ekoteologi hingga pembentukan *Green Santri Team* sebagai wujud keberlanjutan program. Selain itu, pengelolaan lingkungan dengan pengolahan dan pemilahan sampah hingga pemanfaatan sampah organik untuk pembuatan kompos dapat dapat membangun generasi santri yang kreatif, peduli dengan lingkungan, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Pengabdian selanjutnya

disarankan untuk praktik budidaya maggot dan lebih mendalam dapat memberikan dampak terhadap ekonomi pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdimas, J. (2024). *Jurnal abdimas maduma*. 9–19. <https://doi.org/10.52622/jam>.
- Annisa Fitriah Mudassir, & Muhammad Khaidir Kahfi Natsir. (2024). Integrasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan di Kota Jayapura. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(4), 268–292. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i4.3933>
- Habibullah, N. (2022). Manajemen Pimpinan Pesantren dalam Mewujudkan Kesehatan Lingkungan Santri di Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 415–420. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1714>
- Hermawansyah, H. (2025). Eco-Pesantren-Based Islamic Education Management. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1), 102–114.
- Hidayatulloh, T., Long, A. S., Irawan, & Saumantri, T. (2024). Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(03), 379–392. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37102>
- Khotimah, K., Taembo, M., Hipni, M., & Lutfitasari, W. (2024). Sustainable Character Formation in Eco-Pesantren: a Linguistic and Spiritual Ecology Perspective Under the SDGs Framework. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02519. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe02519>
- Mahmud, A., Maisyanah, & Rahman, A. (2024). *Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pertama Bina Karya Surabaya*. 14(66), 326–345.
- Muin, A., Rosyid, M. Z., Rahman, H., & Rofiqi, R. (2025). Ecological Tauhid-Based Green School Management: A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School Pamekasan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 551–562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Pengelolaan, E., Organik, S., Sampah, B., Wulansari, N., Haryati, F. L., Andini, P. P., Salsabila, S., & Jeremy, B. (2025). *Efektivitas Pengelolaan Sampah Organik dengan Pencacah dan Kolaborasi Bank Sampah*. 5(2), 629–636.
- Pesantren, L. Di, Nurhandika, A., Purnama, D., Febriansyah, Y., & Maulana, Y. (2025). *Penguatan Literasi SDGS Berbasis Kemandirian Ekonomi Dan*. 1(2), 45–57.
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Saputra, A. S., & Zulham, M. (2024). Implementasi Program Ekopesantren dalam Mewujudkan Pondok Pesantren Ramah Lingkungan (Studi kasus: Pondok Pesantren Salafiyah Darunnajah Braja Selehah Lampung). *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(1), 857–876. <https://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/3817%0Ahttps://journal.unas.ac.id/himmah/a>

rticle/view/3817/1631

- Siahaan, S., Erris, E., Rina, R., & Supriatna, S. (2025). Analisis Pengelolaan Sampah di Pondok Pesantren Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 904. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.6016>
- Suratin, S. I., & Fadlillah, M. R. (2025). *2024-Article Text-8818-4-10-20250429 (1)*. 6(1).
- Yakin, M. M. A., Usman, U., & Jihad, S. (2024). Peningkatan Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2016–2027. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2555>